



Analisis Kesalahan Penggunaan *Kara* dan *Node* pada Siswa JLMC (*Japanese Language Management Center*)

Hilwa Hauda^{1✉}, Wawan Danasasmita^{2✉}

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
email: hilwahauda3721@gmail.com¹, danasasmita20@gmail.com²

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2020
Disetujui Februari 2021
Dipublikasikan Maret 2021

Keywords:

cooperatif model type talking stick, Innovative lesson, folklore attentive, multimedia quiz creator.

Abstrak

Masalah penelitian meliputi (1) bagaimanakah kebutuhan model kooperatif tipe tongkat bicara berbantuan multimedia kuis kreator untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat peserta didik SMA; (2) bagaimanakah prinsip-prinsip model kooperatif tipe tongkat bicara berbantuan multimedia kuis kreator untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat peserta didik SMA. Penelitian ini menggunakan desain *Research and Development (R&D)*. Penelitian ini mengembangkan model yang sudah ada yaitu model kooperatif tipe tongkat bicara menjadi model kooperatif tipe tongkat bicara berbantuan multimedia kuis kreator untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat peserta didik SMA. Hasil penelitian ini adalah: (1) kebutuhan guru dan peserta didik terhadap model kooperatif tipe tongkat bicara berbantuan multimedia kuis kreator (2) prinsip-prinsip model kooperatif tipe tongkat bicara berbantuan multimedia kuis kreator, yaitu: (a) strategi pembelajaran inovatif, (b) media pembelajaran inovatif, (c) penilaian. Kata Kunci: Model pembelajaran kooperatif, tongkat berbicara, inovasi pembelajaran folklor attentive, multimedia pembuatan kuis

Abstract

The research problems include (1) How is the cooperative model type talking stick that helps the multimedia quiz creator improve the senior high school students' folklore attentive skill. (2) how are the principles of cooperative model type talking stick development that the multimedia quiz creator improves senior high school students' folklore attentive skill? This research uses research and development design (R&D); this research develops a model which has been existing that is cooperative model type talking stick into cooperative model type talking stick which multimedia quiz creator helps. The research results are : (1) the teacher and students' need toward to cooperative model type talking stick which multimedia quiz creator helps. (2) cooperative model type talking stick principles are (a) innovative learning strategy, (b) innovative learning media, (c) assessment.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B4 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: chie@unnes.ac.id

E-ISSN 2685-6662

P-ISSN 2252-6250

PENDAHULUAN

Konjungsi artinya adalah kata sambung. Dalam bahasa Indonesia merupakan partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf. (Kridalaksana, 2001:117). Sedangkan dalam bahasa Jepang konjungsi disebut *setsuzokujoshi* (接続助詞). Maknanya dapat dilihat dari arti pada masing-masing kanji di kata tersebut, pertama adalah *setsu* yang berarti berhubungan, berdampingan atau berdekatan, kemudian *zoku* yang berarti berlanjut, melanjutkan, atau bersambung, kemudian *jo* yang berarti menolong atau membantu dan terakhir adalah *shi* yang berarti kata. Sehingga *setsuzokujoshi* dapat diartikan sebagai kata bantu penyambung.

Setsuzokujoshi yang digunakan untuk menyatakan alasan dan sebab akibat dalam bahasa Jepang diekspresikan dengan menggunakan beberapa ungkapan seperti *kara*, *node*, *tame*, dan lain-lain. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, ungkapan yang menyatakan alasan dan sebab akibat hanya diekspresikan dengan kata penghubung *karena* (bisa dikembangkan menjadi bentuk oleh karena, oleh karena itu, dll).

Kara dan *node* merupakan bentuk paling umum dalam Bahasa Jepang yang digunakan untuk menyatakan alasan. Meskipun keduanya memiliki fungsi yang hampir sama, pada penggunaannya keduanya memiliki beberapa perbedaan baik secara struktur maupun makna.

Perbedaan bentuk *kara* dan *node* dari segi sintaksisnya adalah seperti yang dikatakan oleh Sutedi (2009: 145) yaitu *kara* bisa diletakan di tengah kalimat dan di akhir kalimat, sedangkan *node* bisa diletakan di tengah kalimat tetapi tidak bisa di letakan di akhir kalimat. Seperti contoh kalimat berikut ini.

- (1) 今日は暑いから、家で勉強します。 ○
Kyou wa atsui kara, uchi de benkyou shimasu.
- (2) 今日は暑いので、家で勉強します。 ○
Kyou wa atsui node, uchi de benkyou shimasu.

Kalimat (1) dan (2) di atas memiliki arti yang sama yaitu “Karena hari ini panas, belajar di rumah.”. Baik kalimat (1) yang menggunakan bentuk *kara* maupun kalimat (2) yang menggunakan bentuk *node*, dapat dibenarkan karena secara sintaksis keduanya dapat diletakan di tengah kalimat.

Kemudian, berikut adalah contoh penggunaan *kara* dan *node* jika diletakan di akhir kalimat.

- (3) どうして本を買わないのですか。 ○
Doushite hon o kawai no desuka.
- (4) ...お金がないからです。 ○
 ...*Okane ga nai kara desu.*
- (5) ...お金がないのでです。 ×
 ...*Okane ga nai node desu.*

Sedangkan, apabila diletakan di akhir kalimat, Sutedi (2009, 146) mengatakan bahwa bentuk *kara* dapat dibenarkan, tetapi bentuk *node* tidak dapat diletakan di akhir kalimat, sehingga bentuk kalimat (4) dapat dibenarkan, sedangkan kalimat (5) salah.

Sedangkan secara semantik, berdasarkan hasil penelitian Hagiwara (2010) mengenai penggunaan yang tepat dari *kara* dan *node*, *kara* dan *node* memiliki perbedaan utama yaitu, 1) penggunaan *kara* lebih menekankan alasan dari pada *node*, 2) penggunaan *node* lebih halus dari pada *kara*. Oleh karena itu, di dalam masyarakat dalam kondisi formal dan kepada orang lain (*soto no hito*) dan orang yang lebih dihormati, bentuk *node* yang lebih baik untuk digunakan. Sedangkan di dalam keluarga dan lingkungan dekat (*uchi no hito*) lebih alami jika menggunakan bentuk *kara*. 3) *Kara* juga lebih tepat digunakan saat kondisi darurat, ungkapan *kara* yang terkesan lebih tegas, dapat lebih memberikan penekanan bahwa kondisi tersebut darurat. Sehingga penggunaan *kara* dan *node* secara semantik dibedakan berdasarkan maksud dari pembicara dan siapa lawan bicara.

Selain itu menurut Higashinakagawa dan Shinonome (1996: 184) *node* tidak bisa digunakan untuk bentuk-bentuk di bawah ini.

- (6) 熱があるので休みなさい。 ×
Netsu ga aru node yasuminasai.
 Karena demam silahkan istirahat.
- (7) いい天気ですので出かけましょう。 ×
Ii tenki desu node dekakemashouka.
 Karena cuacanya bagus ayo kita keluar.
- (8) うるさいので、やめろ。 ×
Urusai node, yamerou.

Karena berisik tolong hentikan.

Berdasarkan contoh di atas, *node* tidak bisa digunakan untuk menyatakan niat yang kuat dari pembicara yaitu seperti ungkapan yang berbentuk perintah (6), ajakan (7), dan larangan (8), sehingga pada kalimat-kalimat di atas lebih tepat menggunakan bentuk *kara*.

Perbedaan dari bentuk *kara* dan *node* tersebut, seringkali membingungkan pembelajar bahasa Jepang. Pembelajar bahasa Jepang terkadang tidak memahami dengan baik perbedaan makna dan batasan penggunaan yang terkandung dalam masing-masing partikel penghubung yang memiliki beberapa bentuk dengan arti yang sama. Sehingga kesalahan seperti di bawah ini cukup sering ditemukan.

- (9) 先生、私は今週、試験勉強を一所懸命勉強しましたから、宿題を出すのが遅れました。すみません。

Sensei, watashi wa konshu, shiken benkyou o isshokenmei benkyou shimashita kara, shukudai o dasu no ga okuremashita. Sumimasen.

Sensei, minggu ini, karena saya belajar sangat keras untuk ujian, saya terlambat menyerahkan PR. Mohon maaf.

(Hagiwara, 132: 2010)

Penggunaan partikel penghubung *kara* pada kalimat di atas secara makna dan kalimat dapat dibenarkan, akan tetapi Hagiwara (132: 2010) menyatakan bahwa orang Jepang sebagai lawan bicara yang mendengar kalimat tersebut akan merasa tidak nyaman, karena dengan penggunaan partikel penghubung *kara* pembicara terkesan terlalu menekankan kalimat sebelum partikel penghubung, sehingga terdengar kurang sopan. Oleh karena itu, partikel penghubung yang sesuai untuk kalimat tersebut bukan *kara* tetapi *node*, karena *node* memiliki nuansa yang lebih halus.

Selain itu, menurut Asayama (2010:92) dalam kamus kesalahan berbahasa Jepang, kesalahan-kesalahan struktur juga seringkali dilakukan oleh pembelajar bahasa Jepang. Contohnya seperti kalimat di bawah ini.

- (10) …小さい町から実はあまり有名じゃありません。
…*Chiisai machi kara, jitsu wa amari yuumei ja arimasen.*
…Karena kota kecil, sebenarnya tidak terlalu terkenal.

- (11) 香港では買い物税がいらなだから、本当に安いね。

Hongkong de wa kaimonozei ga iranai dakara, hontou ni yasui ne.

Karena di Hongkong tidak perlu pajak belanja. (harga) benar-benar murah.

- (12) 行きたくてから早く準備してください。

Ikitakutekara hayaku junbi shite kudasai.

Karena ingin pergi, tolong cepat siap-siap.

Ketiga kalimat di atas, merupakan contoh salah penggunaan bentuk *kara* secara struktur. Pertama, kesalahan seperti pada kalimat (2) yaitu pada penggunaan kata sifat-na dan kata benda sebelum *kara* yang seharusnya perlu menambahkan *da* sebelum *kara*. Pembelajar terkadang tidak hati-hati dan lupa untuk menambahkan *da*. Kemudian kesalahan kedua seperti pada kalimat (3) yaitu kata sifat-i sebelum *kara* seharusnya langsung diletakan *kara* tanpa ada tambahan apapun, akan tetapi terkadang pembelajar yang terbiasa dengan bentuk *dakara* menambahkan *da* setelah kata sifat-i dan sebelum *kara*. Kemudian, terakhir pada kalimat (4) adalah kesalahan bentuk perubahan kata kerja sebelum *kara*. Pembelajar yang lupa, terkadang merubah kata kerja sebelum *kara* menjadi bentuk *~te*, padahal seharusnya adalah berubah ke bentuk biasa atau *futsukei*. Kesalahan ini termasuk cukup fatal karena dapat merubah makna kalimat. Karena bentuk ‘perubahan kata kerja bentuk *~te* + *kara*’ merupakan bentuk yang menyatakan urutan waktu yang diartikan sebagai ‘setelah’. Sehingga kalimat (4) jika diterjemahkan menjadi ‘setelah ingin pergi, tolong cepat bersiap-siap’ sehingga maknanya menjadi aneh dan kalimatnya tidak berterima.

Pemahaman yang kurang oleh pembelajar mengenai bentuk tertentu, dapat berakibat fatal, yaitu fosilisasi. Dalam fenomena pembelajaran Bahasa, fosilisasi adalah kesalahan yang dilakukan berulang-ulang dan dibiarkan terus menerus, sehingga kesalahan tersebut menjadi sulit untuk diperbaiki. Meskipun setelah bertahun-tahun kemudian pembelajar tersebut mengetahui bentuk yang benar, akan tetapi karena sudah menjadi kebiasaannya menggunakan bentuk yang salah, kesalahan tersebut dapat terus muncul.

Oleh karena itu, kesalahan pembelajar dalam berbahasa Jepang harus diperbaiki. Terutama pada pola yang memiliki beberapa bentuk dengan arti yang sama dalam bahasa Indonesia. Untuk memperbaiki kesalahan pembelajar tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu kesalahan apa dan

penyebabnya. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan analisis kesalahan pada pembelajar tersebut.

Menurut Sakoda (2011) kesalahan dalam berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam di antaranya adalah (1) *mistake* dan *error*. *Mistake* adalah kesalahan yang dilakukan secara tidak sengaja yang disebabkan oleh kondisi badan, atau tidak sengaja lupa, sedangkan *error* adalah kesalahan yang dilakukan terus menerus dalam berbagai kondisi dan lingkungan. Kemudian (2) *global error* dan *local error*. *Global error* adalah kesalahan dalam kalimat yang makna atau maksud pembicara tidak dapat dipahami dari kalimat tersebut. Sedangkan *local error* adalah kesalahan dalam kalimat yang meskipun dilakukan makna dan maksud pembicara masih dapat tersampaikan. Terakhir adalah (3) kesalahan antar bahasa (*gengokan error*) dan kesalahan dalam bahasa (*gengonai error*). Kesalahan antar bahasa (*gengokan error*) adalah kesalahan yang muncul dikarenakan adanya pengaruh bahasa ibu atau bahasa lain. Sedangkan kesalahan dalam bahasa (*gengonai error*) adalah kesalahan yang terjadi karena kesalahan penggunaan dalam bahasa yang dipelajari.

Dari beberapa klasifikasi kesalahan dalam pembelajaran bahasa di atas, kesalahan yang penting untuk diteliti adalah kesalahan *error* yaitu kesalahan yang dilakukan terus menerus dalam berbagai kondisi dan lingkungan. Pada *error*, pembelajar tidak menyadari bahwa dirinya menggunakan bentuk yang salah, ketidaksadaran tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan. Sehingga sangat penting untuk meneliti *error* dari pembelajar untuk memperbaiki pengajaran selanjutnya. Kemudian kesalahan penggunaan *kara* dan *node* tergolong pada *local error* yaitu kesalahan yang tidak mengubah pemahaman akan maksud dari pembicara. Meskipun begitu, perbedaan utama dalam penggunaan *kara* dan *node* ada pada tingkat kesopanan. Oleh karena itu, seperti yang sudah disebutkan pada contoh di atas, kesalahan dalam penggunaan *kara* dan *node* dapat menyebabkan ketidaknyamanan pendengar yang juga menyebabkan ketidaknyamanan dalam hubungan sosial, sehingga kesalahan penggunaan *kara* dan *node* merupakan kesalahan yang cukup penting untuk diteliti.

Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat penyebab kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar dalam menggunakan partikel penghubung *kara* dan *node*. Menurut Aoki (2001: 141) penyebab terjadinya kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh pembelajar bahasa Jepang adalah overgeneralisasi, penyederhanaan, dan cara mengajar guru.

1. Overgeneralisasi adalah aturan pada suatu bentuk bahasa yang digunakan pada bentuk lain, yang sebenarnya berbeda. Contohnya adalah kesalahan seperti bentuk *高かった* (*takaidatta*) yang muncul karena overgeneralisasi dari aturan bentuk kata sifat-na ke bentuk kata sifat-i.
2. Penyederhanaan adalah kesalahan yang terjadi pada suatu bentuk yang rumit sehingga pembelajar tanpa sadar menyederhanakan bentuk tersebut. Contohnya terjadi penyederhanaan pada bentuk potensial. Bentuk potensial dari *食べる* (*taberu*) adalah *食べられる* (*taberareru*). Akan tetapi karena sulit diucapkan, pembelajar sering kali salah ucap menjadi *食べれる* (*tabereru*).
3. Cara mengajar guru adalah kesalahan yang bersumber dari guru. Kesalahan guru dalam mengajar yang disebabkan kurangnya pengetahuan tentang materi yang diajarkan sehingga siswa menerima pemahaman yang salah.

Sehingga dengan mengetahui penyebab kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar maka usaha perbaikan dapat dilakukan dengan lebih tepat dan mudah.

Berdasarkan kenyataan di lapangan siswa pembelajar bahasa Jepang di JLMC juga memiliki kesulitan untuk memahami penggunaan bentuk *kara* dan *node* yang digunakan untuk menyatakan alasan. Khususnya pada kelas Nippo banyak siswa yang sering kali melakukan kesalahan seperti meminta izin ke toilet kepada guru menggunakan bentuk *kara*, menggunakan bentuk *node* saat menggunakan *futsu-kei* dan berbicara kepada teman. Oleh karena itu, untuk memperbaiki kesalahan siswa tersebut perlu dilakukan analisis kesalahan untuk mengetahui apa yang sulit bagi siswa dan apa penyebabnya.

Sehingga berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui tingkat pemahaman bahasa Jepang siswa pembelajar bahasa Jepang di JLMC khususnya siswa kelas Nippo ketika menggunakan bentuk *kara* dan *node*. Kemudian (2) untuk mengetahui penyebab terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh siswa JLMC khususnya kelas Nippo ketika menggunakan bentuk *kara* dan *node*. Oleh karena partikel penghubung yang berfungsi menyatakan alasan dan sebab akibat terdapat cukup banyak dalam bahasa Jepang, sebagai Batasan masalah, penelitian ini hanya akan menguji

pemahaman pembelajar tingkat dasar terhadap menggunakan bentuk *kara* dan *node*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Seperti yang dijelaskan oleh Sutedi (2011: 58) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dan menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Penelitian ini merupakan penelitian kecil yang melibatkan responden yang tidak terlalu banyak. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas Nippo yang sedang belajar di LPK *Japanese Language Management Centre* (JLMC) yang berjumlah 14 orang. Teknik pengambilan data adalah dengan menggunakan tes tertulis berbentuk soal pilihan ganda dan menerjemahkan dan juga wawancara untuk mengetahui penyebab siswa melakukan kesalahan. Oleh karena cakupannya yang kecil, penelitian ini hanya menggunakan 6 soal yang disusun agar mencakup semua pemahaman yang diperlukan untuk penggunaan bentuk *kara* dan *node*. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Alasan pemilihan responden dalam penelitian ini adalah karena siswa pada kelas tersebut merupakan siswa tingkat dasar menengah yang sudah mempelajari bentuk *kara* dan *node*. Alasan lain dari pemilihan responden adalah karena pembelajar dalam kelas tersebut memiliki kemampuan bahasa Jepang yang berbeda-beda, sehingga dianggap sangat cocok dijadikan sebagai responden dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dengan total jumlah siswa yaitu 14 orang didapatkan hasil pemerolehan poin seperti di bawah ini.

Jumlah Siswa	Jumlah jawaban benar	Persentase poin
2	6	100%
3	5	83%
2	4	67%
1	3	50%
5	2	33%
1	1	17%
Rata-rata	3.5	59%

Tabel 1. Persentase Pemerolehan Poin

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui poin tertinggi yang berhasil diraih oleh responden adalah 6 poin (100%) yaitu sebanyak 2 orang, sedangkan yang paling rendah adalah 1 poin (17%) yaitu sebanyak 1 orang, dengan poin rata-rata yang diperoleh adalah 3.5 poin atau 59%, sehingga dapat dikatakan kemampuan pembelajar dalam menggunakan partikel penghubung yang menyatakan sebab akibat dan alasan yaitu *kara* dan *node* sudah cukup baik. Terlebih lagi terdapat 2 siswa yang menjawab dengan benar semua soal, sehingga dapat dikatakan 2 siswa tersebut telah mengerti dengan baik penggunaan partikel penghubung yang menyatakan sebab akibat dan alasan yaitu *kara* dan *node*.

Berikut akan dibahas kesalahan pembelajar yang ada pada masing-masing soal yang diurutkan berdasarkan kelompok penggunaan *kara* dan *node*.

1) Kara

Soal 1

Jawaban benar:

お母さん、お腹がすいたから、早く食べようよ！

Okaasan, onaka ga suitakara, hayaku tabeyouyo!

Ibu, karena sudah lapar ayo cepat makan!

Jawaban siswa:

<i>Kara</i>	<i>node</i>	Persentase jawaban salah
5 orang	9 orang	64%

Tabel 2. Analisis Kesalahan Soal *Kara* 1

Pada soal *kara* 1.1 ini memiliki persentasi kesalahan 64% atau 9 orang yang menjawab salah. Soal ini merupakan penggunaan sebab akibat yang menyatakan ajakan yang digunakan kepada keluarga. Meskipun diucapkan kepada ibu yang merupakan orang yang lebih tua dan dihormati, dalam penggunaan bahasa Jepang ibu termasuk ke dalam *uchi no hito* atau orang dalam yang mana lebih tepat menggunakan bahasa non formal, sehingga *kara* lebih tepat untuk digunakan. Berdasarkan hasil wawancara, pada soal ini kebanyakan siswa menganggap bahwa orang tua adalah orang yang harus dihormati sehingga harus menggunakan bentuk sopan. Oleh karena itu, banyak yang menjawab *node* di soal ini. Sehingga

kesalahan pada bentuk ini adalah kesalahan yang disebabkan oleh interferensi bahasa ibu serta ketidaktahuan siswa mengenai konsep *uchi no hito* dan *soto no hito* dalam budaya Jepang.

Soal 2

Jawaban benar:

日本語を勉強したいから日本へ留学するつもりです。

Nihongo o benkyoushitai kara nihon e ryuugaku suru tsumori desu.

Saya bermaksud sekolah ke Jepang karena ingin belajar Bahasa Jepang.

Jawaban siswa:

Kara	node	Persentase jawaban salah
4 orang	10 orang	71%

Tabel 2. Analisis kesalahan soal *kara* 2

Pada soal *kara* 2 ini memiliki persentasi kesalahan 71% atau 10 orang yang menjawab salah. Soal ini merupakan penggunaan sebab akibat yang digunakan pada kalimat untuk menunjukkan keinginan pembicara yang ditandai dengan adanya bentuk *~hoshii*, *~tai*, *~tsumori* dan lain-lain. Sedangkan pada soal tersebut ditandai dengan bentuk *~tsumori*. Karena bentuk *node* tidak bisa digunakan untuk menyatakan keinginan yang kuat dari pembicara, maka dalam kalimat ini lebih tepat menggunakan bentuk *kara*. Soal ini memiliki persentasi kesalahan tertinggi. Sebagian besar siswa tidak mengetahui bahwa bentuk *node* tidak bisa digunakan dalam bentuk maksud dan keinginan. Kesalahan ini terjadi dikarenakan siswa merasa belum diajari mengenai hal tersebut. Selain itu pada buku yang digunakan oleh siswa juga tidak ada penjelasan mengenai hal tersebut. Oleh karena itu penyebab kesalahan pada soal ini adalah dari pengajar dan sumber belajar yang digunakan.

Soal 3

Jawaban benar:

たろう、卵がなくなったから、買ってきて!

Tarou, tamago ga nakunatta kara, katte kite!

Taro, Karena telurnya habis, tolong belikan!

Jawaban siswa:

Kara	node	Persentase jawaban salah
7 orang	7 orang	50%

Tabel 4. Analisis kesalahan soal *kara* 3

Pada soal *kara* 1.3 ini memiliki persentasi kesalahan 50% atau 7 orang yang menjawab salah. Soal ini merupakan penggunaan alasan yang digunakan pada kalimat perintah dan digunakan untuk memerintah anak atau anak kecil. Anak kecil adalah orang yang lebih rendah dan anak termasuk ke dalam *uchi no hito* sehingga dalam konteks ini lebih tepat menggunakan *kara* dari pada *node*. Setengah dari siswa sudah dapat memahami bahwa *node* tidak dapat digunakan kepada orang yang lebih rendah kedudukannya dan dalam kondisi yang kasual atau non formal sehingga mereka dapat menjawab soal dengan benar. Akan tetapi setelahnya lagi masih kurang memahami karena merasa belum diajarkan batasan-batasan penggunaan *kara* dan *node*, sehingga kesalahan pada soal ini juga disebabkan oleh pengajar atau siswa yang kurang memperhatikan saat diajari mengenai perbedaan tersebut.

2) Node

Soal 1

Jawaban benar:

私の車は修理しているので、車を貸してもらえませんか。

Watashi no kuruma wa shuuri shite iru node, kuruma o kashite moraemasenka.

Karena mobil saya sedang diperbaiki, maukah Anda meminjamkan mobil kepada saya?

Jawaban siswa:

Kara	Node	Persentase jawaban salah
1 orang	12 orang	14%

Tabel 5. Analisis kesalahan soal *node* 1

Pada soal *node* 2.1 ini memiliki persentasi kesalahan 14% atau hanya 2 orang menjawab salah. Soal ini merupakan penggunaan alasan yang digunakan untuk meminta sesuatu kepada orang lain. Bentuk kalimat yang digunakan untuk menyatakan permintaan itu pun merupakan bentuk yang sopan, sehingga pada kalimat di soal ini lebih tepat menggunakan bentuk menyatakan alasan yang juga sopan yaitu bentuk *node*. Sebagian besar siswa sudah dapat memahami bahwa kata penghubung yang paling tepat digunakan dalam konteks ini adalah *node* karena *node* lebih sopan dari pada *kara*. Hanya 2 orang atau sekitar 14% siswa saja yang menjawab salah dengan alasan yang sama seperti di atas, yaitu merasa belum diajarkan batas-batas dalam penggunaan *kara* dan *node*.

Soal 2

Jawaban benar:

先生、お酒を飲みすぎたのでのどが痛くなりました。

Sensei, osake o nomisugitanode, nodo ga itakunarimashita.

Dok, karena terlalu banyak minum sake, tenggorokan saya menjadi sakit.

Jawaban siswa:

<i>Kara</i>	<i>Node</i>	Persentase jawaban salah
3 orang	11 orang	21%

Tabel 6. Analisis kesalahan soal *node* 2

Pada soal 2.2 ini persentasi kesalahan adalah 21% atau hanya 3 orang yang menjawab salah. Soal ini merupakan penggunaan sebab akibat yang digunakan untuk menyatakan suatu kondisi. Terlebih lagi kalimat pada soal ini digunakan untuk berbicara kepada dokter yang merupakan orang yang dihormati. Sehingga harus menggunakan kalimat yang sopan, oleh karena itu partikel penghubung yang digunakan juga merupakan partikel penghubung yang lebih sopan yaitu *node*. 3 orang siswa yang menjawab salah memiliki alasan yang sama dengan kesalahan sebelumnya, yaitu siswa merasa belum diajarkan batas-batas dalam penggunaan *kara* dan *node* sehingga tidak yakin dalam memilih bentuk yang benar.

Soal 3

Jawaban benar:

仕事が終わったので、お先に失礼します。

Shigoto ga owatta node, o saki ni shitsurei shimasu.

Karena pekerjaan saya sudah selesai, saya permisi pulang lebih dulu.

Jawaban siswa:

<i>Kara</i>	<i>Node</i>	Persentase jawaban salah
4 orang	10 orang	29%

Tabel 7. Analisis kesalahan soal *node* 3

Pada soal 2.3 ini persentasi kesalahan adalah 29% atau hanya 3 orang yang menjawab salah. Soal ini merupakan penggunaan sebab akibat yang digunakan untuk menyatakan alasan. Kalimat pada soal ini digunakan ketika akan pamit kepada orang di kantor untuk pulang duluan. Karena digunakan kepada orang kantor yang merupakan *soto no hito* atau orang luar maka kalimat yang digunakan adalah kalimat yang sopan dan formal, begitu juga partikel penghubung yang digunakan adalah partikel penghubung yang lebih sopan yaitu *node*. Sama seperti alasan pada kesalahan-kesalahan pada soal yang telah dianalisa sebelumnya, 4 orang siswa yang menjawab salah pada soal ini juga merasa belum diajarkan batas-batas dalam penggunaan *kara* dan *node* sehingga tidak yakin dalam memilih bentuk yang benar.

Kemudian, jika dilihat persentasi kesalahan terbanyak berdasarkan masing-masing bentuknya, maka didapatkan hasil seperti tabel di bawah ini.

No.	No. dan Bentuk Soal	Kara		62 %
		Jumlah Kesalahan	Persentasi	
1	1.2 Menyatakan keinginan	10 orang	71%	62 %
2	1.1 Ajakan kepada ibu	9 orang	64%	
3	2.1 Perintah kepada anak	7 orang	50%	
		Node		

	No. dan Bentuk Soal	Jumlah Kesalahan	Persentase	
4	2.3 Pamit ke orang kantor	4 orang	29%	21%
5	2.2 Menjelaskan kepada dokter	3 orang	21%	
6	1.3 Memohon pinjam barang	2 orang	14%	

Tabel 8. Presentasi Kesalahan pada Masing-masing Bentuk

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kesalahan bentuk *kara* lebih banyak dilakukan dari pada kesalahan bentuk *node*. Persentase kesalahan pada bentuk *kara* terdapat 62% sedangkan pada bentuk *node* hanya sebesar 21%. Kemudian, kesalahan terbanyak ada pada bentuk *kara* yang berfungsi untuk menyatakan keinginan yaitu dengan persentase kesalahan sebesar 71% atau sebanyak 10 dari 14 siswa melakukan kesalahan. Sedangkan kesalahan terendah ada pada bentuk *node* yang berfungsi untuk memohon pinjaman barang dengan persentase kesalahan sebesar 29% atau sebanyak 2 dari 14 siswa melakukan kesalahan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisa data di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman siswa kelas Nippo yang sedang belajar di LPK *Japanese Language Management Centre* (JLMC) mengenai penggunaan *setsuzokujoshi* yang menyatakan alasan dan hubungan sebab akibat yaitu *kara* dan *node* cukup baik, karena point rata-rata yang didapatkan siswa sebesar 59% sedangkan persentase kesalahannya lebih kecil yaitu 41%. Selain itu juga terdapat 2 orang siswa yang mendapatkan point sempurna sehingga diketahui terdapat siswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai bentuk *kara* dan *node*. Kemudian berdasarkan hasil analisa perbutir soal dapat diketahui bahwa siswa lebih banyak melakukan kesalahan pada bentuk *kara* dibandingkan bentuk *node* dengan persentase kesalahan pada bentuk *kara* adalah 62% dan bentuk *node* 21%.

Sebagian besar siswa melakukan kesalahan pada bentuk *kara*. 71% siswa tidak memahami bahwa *kara* tidak bisa digunakan untuk menyatakan keinginan yang kuat dari pembicara, selain itu 42% siswa juga tidak memahami konsep *uchi no hito* dan *soto no hito* dalam budaya Jepang sehingga mereka berfikir harus menggunakan bentuk sopan yaitu *node* kepada orang tua. Sedangkan untuk bentuk *node* siswa

sudah memahami bahwa *node* memiliki makna yang lebih sopan.

Bedasarkan hasil wawancara, didapatkan hasil penyebab dari kurangnya pemahaman siswa mengenai perbedaan bentuk *kara* dan *node* adalah guru yang tidak menjelaskan secara mendetail saat menjelaskan seperti konsep budaya *uchi no hito* dan *soto no hito*, serta bentuk *node* yang tidak bisa digunakan untuk menyatakan keinginan yang kuat. Selain itu juga buku pegangan siswa tidak ada penjelasan mengenai perbedaan *kara* dan *node*, sehingga apabila sudah dijelaskan perbedaannya siswa yang tidak mencatat menjadi lupa dan tidak memiliki pegangan. Sedangkan siswa yang mampu menjawab dengan sempurna adalah siswa yang pandai dan menjawab dengan intuisi berdasarkan pengalaman banyak mendengar percakapan bahasa Jepang

DAFTAR PUSTAKA

- Aoki, Naoko dkk. 2001. *Nihongo Kyouikugaku o Manabu Hito no tameni*. Tokyo: Sekai Shisousha.
- Asayama, Yuki dkk. 2010. *Nihongo Goyou Jiten*. Tokyo: 3A Network.
- Isao, Iori. 2019. *Chujokyuu o Oshieru no tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Network.
- Isao, Iori dkk. 2019. *Shokyuu o Oshieru no tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Network.
- Kaoru, Higashinakagawa dan Yuko, Shinonome. 1996. *Hitori de Manaberu Nihongo no Bunpo*. Tokyo: International Internship Programs.
- Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masrokhah, Yuni. 2019. *Analisis Kesalahan Penggunaan Setsuzokushi pada Mahasiswa Semester III Tahun Ajaran 2018/2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP UHAMKA*. dalam Jurnal Taiyou, Vol. 02 No.01.
- Pateda. 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores: Nusa Indah.
- Rudagi, Mutia Annisa. 2017. *Kesalahan Mahasiswa Dalam Menggunakan Jouken Hyougen*. S2 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sakoda, Kumiko. 2011. *Nihongo Kyouiku ni Ikasu Daini Gengo Shutoku Kenkyu*. Tokyo: ALC PRESS INC.

Sutedi, Dedi. 2009. *Nihongo no Bunpou*, Bandung: Humaniora.

Sudjianto. 2000. *Gramatika Jepang Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc.

Takae, Hagiwara. 2010. *Nihongo Gakushusha no Tame no "Kara" no Goyouron*, dalam *Nihongo OPI Kenkyukai 20 Shunen Kinen Ronbunshu-Houkokusho*. [Online]. Tersedia: http://www.opi.jp/shiryo/20th_anniv/132.thesis03.pdf